

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belajar merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Dengan kegiatan belajar, manusia dapat mengetahui berbagai hal yang ada di sekitar mereka maupun ilmu pengetahuan lainnya. Salah satu lembaga formal yang menaungi kegiatan belajar adalah sekolah, salah satunya adalah SMP Negeri 1 Baturraden. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal kegiatan belajar merupakan tempat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Aunurrahman: 2011).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Baturraden telah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Salah satu karakteristik yang membedakan kurikulum 2013 dengan KTSP adalah penegasan tujuan pembelajaran yang diorientasikan memiliki keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial dengan kemampuan intelektual dan keterampilan (Permendikbud nomor 68/2013). Kurikulum terbaru ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permen 68, 69, dan 70 tahun 2013). Pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 lebih banyak berbasis teks, seperti pada pembelajaran membaca buku fiksi dan nonfiksi pada kelas VIII tersebut.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Hidayat (2012: 6) adalah memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Jika ditinjau dari sudut penutur bahasa Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) tercapainya pemilikan keterampilan bahasa Indonesia, baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan penggunaan yang sah, dan (3) tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab yang tampak dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dari keempat keterampilan tersebut yang dewasa ini menjadi pembahasan adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca kini kurang diminati oleh anak muda atau siswa sekolah. Anak muda dan siswa sekolah saat ini lebih tertarik dengan adanya gawai ketimbang membaca buku. Seperti pada siswa di SMP Negeri 1 Baturraden, adanya materi membaca buku fiksi dan nonfiksi ini tidak kemudian menjadikan mereka lebih rajin membaca buku dan bisa mengetahui perbedaan antara kedua buku tersebut. Namun, siswa kelas VIII tersebut lebih memilih bermain *games* pada masing-masing gawainya. Hal inilah yang dapat dikatakan menjadi salah satu pemicu siswa mengalami kesulitan belajar membaca buku fiksi dan nonfiksi

Dalam pembelajaran bahasa tidaklah selalu lancar, pasti ada masalah atau kesulitan belajar yang dihadapi terutama oleh siswa. Menurut Dalyono (2010: 229) kesulitan belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan

faktor eksternal adalah faktor dari luar manusia. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Baturraden, yaitu ibu Yaroh pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca buku fiksi dan nonfiksi di SMP Negeri 1 Baturraden ini, banyak siswa yang mengeluhkan malas membaca karena banyak bahan bacaan dan rendahnya minat membaca siswa. Selain kesulitan belajar tersebut datang dari siswa itu sendiri, kesulitan belajar yang dialami juga terjadi karena pengaruh perubahan waktu sekolah, yaitu yang awalnya 6 hari sekolah menjadi 5 hari sekolah, serta siswa kini lebih senang bermain gawai ketimbang membaca buku. Sejalan dengan hal tersebut lokasi sekolah yang berada di pinggiran kota turut mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Lokasi sekolah yang berada di pinggiran kota menyebabkan siswa sedikit tertinggal dari perkembangan teknologi dan akses untuk mencari buku referensi lain cukup jauh. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Yaroh bahwa karena letak sekolah yang berada di pinggiran kota, maka siswa sedikit tertinggal dari perkembangan teknologi, siswa masih sedikit yang memiliki gawai atau akses internet sehingga untuk mencari referensi pelajaran kurang maksimal. Begitu pula akses ke kota yang lumayan jauh sehingga jika siswa mau mencari atau membeli buku referensi lain agak kesulitan. Kesulitan belajar tersebut dapat diketahui dari hasil observasi, wawancara dan nilai ulangan harian siswa.

Kesulitan belajar bahasa Indonesia siswa juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri. Karakteristik siswa sekolah menengah khususnya siswa SMP digolongkan pada karakteristik remaja awal. Fase remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan siswa. Menurut Konopka (Hartinah: 2011) fase ini meliputi (1) remaja awal: 12-15 tahun, (2) remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir: 19-22 tahun.

Seorang remaja, selain mengalami perubahan fisik sebab perkembangannya dari anak menuju remaja, tetapi juga mengalami perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif inilah yang dapat dikaitkan dengan karakteristik berpikir atau cara belajar siswa SMP. Untuk memahami perkembangan kognitif remaja ini, terdapat pendapat Vigotsky (2011: 83). Konsep utama dia adalah *Zone of proximal development* (ZPD), yaitu daerah tugas-tugas yang sangat sulit untuk diatasi oleh individu secara sendirian, tetapi baru dapat dicapai apabila mendapat bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. ZPD ini meliputi dua sisi, yaitu batas bawah dan batas atas. Batas bawah adalah tahap pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh remaja sendiri tanpa bantuan orang lain. Sementara batas atas adalah tahap berpikir remaja dalam memecahkan masalah dengan bantuan orang lain (guru atau instruktur). Vigotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif, dalam hal ZPD sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (sosial budaya).

Teori tersebut jika dikaitkan dengan kondisi riil karakteristik siswa SMP terlihat ada hubungannya. Siswa SMP Negeri 1 Baturraden khususnya kelas VIII A, B, C, D dalam pembelajaran membaca buku fiksi dan nonfiksi, ada beberapa di antaranya yang berada pada sisi batas bawah dan ada beberapa diantaranya yang berada di sisi atas. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII A, B, C, D ada beberapa siswa yang sudah bisa memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan guru dalam pembelajaran membaca buku fiksi dan nonfiksi. Sedangkan selebihnya, masih ada siswa yang berada di sisi batas atas, yaitu masih memerlukan bantuan guru dalam memecahkan masalah seputar pembelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan membaca buku fiksi dan nonfiksi.

Pada kegiatan observasi dapat diketahui bahwa beberapa siswa masih kurang bisa membedakan buku fiksi dan nonfiksi. Siswa tersebut merasa kurang tertarik dengan materi yang sedang dibahas sebab mereka merasa bahwa materi tersebut terlalu banyak dan kompleks sehingga sulit untuk dipelajari. Hal tersebut berhubungan dengan motivasi pada diri siswa. Jika dilihat dari fenomena tersebut maka dapat dikatakan bahwa siswa kurang termotivasi pada materi membaca fiksi dan nonfiksi. Selain itu, terdapat siswa yang di dalam kelas terlihat memperhatikan namun ketika ditanya mengenai materi yang sedang diajarkan, siswa tersebut kurang memahami. Hal ini selaras dengan konsentrasi siswa. Siswa kurang berkonsentrasi dalam menerima materi tersebut sebab mereka kurang tertarik dengan materi dan cara mengajar guru. Kesulitan belajar tersebut dapat diminimalisir dengan cara guru mengajar menggunakan metode yang efektif dan efisien serta menggunakan media pembelajaran yang tepat. Namun, ketika ditemui di lapangan, guru menggunakan metode mengajar ceramah sehingga anak terkesan mudah bosan dan mengantuk sehingga mereka kurang bisa menerima materi dengan baik. Selain itu, guru hanya menyampaikan materi dengan menggunakan buku tidak ada variasi media lain yang dapat menunjang kesemangatan siswa dalam belajar.

Kesulitan belajar membaca buku fiksi dan nonfiksi yang paling umum pada sekolah ini sebenarnya terletak pada pengaturan jadwal dan banyaknya kegiatan. Ada beberapa kelas yang jadwal mata pelajaran bahasa Indonesianya 5 jam berturut-turut berada pada jam terakhir pelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi. Siswa merasa lelah, mengantuk, dan bosan. Selain itu, adanya kegiatan bersih-bersih yang sering diadakan di SMP Negeri 1 Baturraden guna mencapai sekolah adiwiyata mandiri cukup menyita banyak jam pelajaran, sehingga guru dan siswa merasa kurang dalam memberikan dan mempelajari materi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya yaitu:

1. Apa sajakah faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca buku fiksi dan nonfiksi?
2. Apa sajakah faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan membaca buku fiksi dan nonfiksi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca buku fiksi dan nonfiksi.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca buku fiksi dan nonfiksi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam hal mengetahui faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca buku fiksi dan nonfiksi

serta mengetahui solusi untuk memperkecil kemungkinan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa kesulitan belajar Bahasa Indonesia materi membaca buku fiksi dan nonfiksi. Selain itu, guru juga dapat mengetahui cara mengatasi penyebab kesulitan belajar tersebut sesuai keluhan siswa. Dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru untuk mengembangkan strategi belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat meminimalisir siswa yang mengalami kesulitan membaca buku fiksi dan nonfiksi.

### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan masukan oleh sekolah untuk memberikan pengarahan kepada guru bahasa Indonesia agar dalam mengajar dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, efektif, efisien, dan menyenangkan. Selain itu, dapat dijadikan masukan dalam melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai terkait pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca buku fiksi dan nonfiksi. Hal yang paling penting dapat diambil dari penelitian ini adalah sekolah dapat menindaklanjuti atau menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan dicarikan solusi yang tepat, efektif dan efisien, sehingga dapat meminimalisir kesulitan belajar siswa.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Penelitian ini juga dapat dijadikan penelitian relevan bagi peneliti yang akan meneliti hal yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan masukan oleh peneliti pemula yang sedang menyelesaikan program strata 1. Penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi peneliti yang akan menjadi seorang guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

